

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bidang perikanan, selain ikan laut, unggulan mata pencaharian masyarakat Madura adalah garam dan rumput laut. Garam, untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga atau pun industri. Lagi pula mata pencaharian dari sebagian besar penduduk masih tetap bertumpu kepada pekerjaan yang mereka lakukan di seberang laut. Pada musim kemarau kering, petani garam dapat mengais garam minimal 8 kali panen, namun jika musim kemarau basah paling banyak cuma 6 kali panen. Sedangkan dari rumput laut, tingkat produksi dari penanaman setiap 1 kuintal bibit menghasilkan 6 kuintal hingga 1 ton rumput laut segar. Produksi rumput laut di Sumenep setiap tahunnya rata-rata mencapai 50 ton basah atau 75 ton kering. Sesuai dengan luas perairan laut di Sumenep rumput laut ini dapat dikembangkan dan pemasaran cukup menjanjikan sebagai bahan-bahan kosmetik. Di Kabupaten Sumenep, terdapat empat kecamatan yang menjadi sentral.

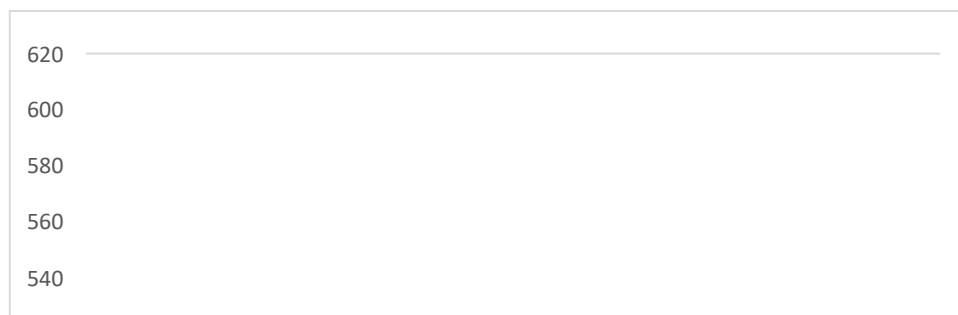
Rumput laut merupakan sumber daya lokal yang banyak dihasilkan dan menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk di pesisir Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha pengembangan rumput laut menjadi suatu agroindustry yang dapat menunjang dalam membantu peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Sumenep (Zunita, 2020).

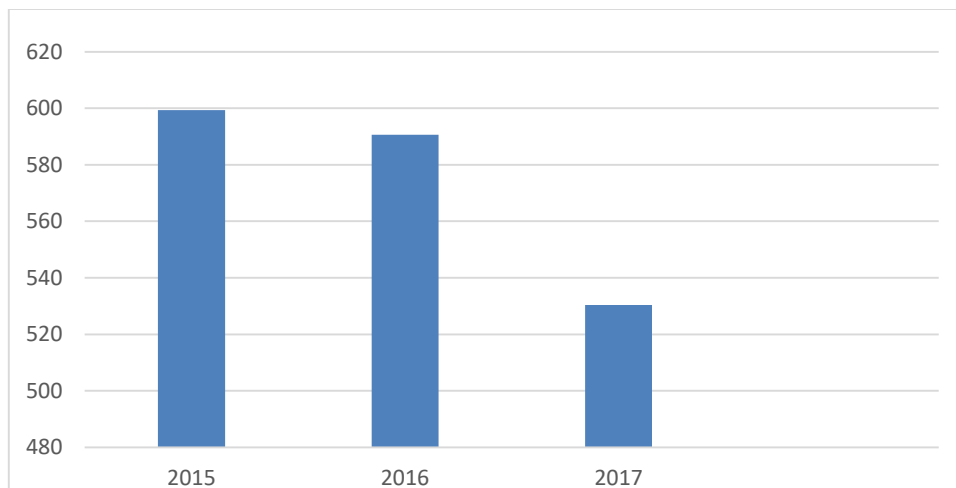
Realitas sebagaimana dikemukakan di atas juga dijumpai di wilayah pesisir Kabupaten Sumenep, diantaranya saat ini masyarakat memanfaatkan wilayah pesisir untuk kegiatan budidaya rumput laut. Rumput laut Pengembangan usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu pembangunan wilayah pesisir dalam rangka peningkatan ekonomi kerakyatan. Indonesia menjadi salah satu penghasil utama rumput laut dan mampu memenuhi sekitar 60-70 persen kebutuhan pasar dunia. Komoditas bernilai ekonomi tinggi itu terus diintensifikasikan pengembangannya dengan sasaran.

Rumput laut dianggap sebagai komoditas penting yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Alasannya ada empat: Pertama, telah memberikan kontribusi untuk meningkatkan investasi. Rumput laut merupakan komoditas tidak hanya menjadi makanan segar yang bisa langsung dikonsumsi, tetapi juga banyak digunakan oleh berbagai industri sebagai bahan baku untuk mendapatkan produk-produk tertentu. Industri komponen rumput laut yang diturunkan terkenal. Seiring kebutuhan rumput laut yang semakin meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam maupun luar negeri, sekaligus memperbesar devisa negara dari sektor non-migas, maka cara terbaik untuk tidak selalu menggantungkan persediaan dari sumber daya alam berbasis karbon adalah dengan melakukan budidaya rumput laut (Priono, 2013).

Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan juga keunggulannya, diantaranya: peluang pasar ekspor yang terbuka luas harga relatif stabil juga belum ada batasan atau kuota perdagangan bagi rumput laut teknologi pembudidayaannya sederhana sehingga mudah dikuasai siklus pembudidayaannya relatif singkat sehingga cepat memberikan keuntungan kebutuhan modal relatif kecil merupakan komoditas yang tidak tergantikan karena tidak ada produk sintetisnya usaha pembudidayaan.

Rumput laut tergolong usaha yang padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Rumput laut tergolong usaha yang padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Pengembangan di sektor pesisir rumput laut dengan membangun industri pengolahan cukup potensial dalam menciptakan nilai tambah, antara lain karena permintaan produk olahan rumput laut yang besar baik di dalam dan luar negeri, modal investasi kecil, mudah diproduksi, dan menyerap tenaga kerja (Madji, Engka, & Sumual, 2019).





Gambar 1.1
Produksi Rumput Laut (Basah) Kabupaten Sumenep
Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep

Produksi rumput laut merupakan usaha yang sudah dari tahun-tahun sebelum hingga menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir untuk membudidayakan rumput laut sebagai penghasilan utama. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian antara lain sebagai penyedia pangan, sumber tenaga kerja, sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern khususnya dalam tahap awal pembangunan, sumber devisa serta masyarakat pedesaan merupakan pasar bagi produk yang di hasilkan dari produksi rumput laut. Usaha tani rumput laut ini sangat tepat untuk dikembangkan sebagai upaya penyediaan lapangan kerja dan memperluas kesempatan berusaha meningkatkan pendapatan keluarga petani rumput laut, dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Jailolo, 2020).

Budidaya dan produksi rumput laut, selain memberi pendapatan bagi daerah, juga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat pesisir setempat. Padakenyataan yang ada di desa pada kenyataannya di Kecamatan Bluto dalam pembudidayaan rumput laut, masih tergolong tradisional yang hasilnya kurang bagus dan tidak mampu dalam menembus pasaran nasional, sehingga rumput laut banyak yang disimpan. Keadaan tersebut sangat merugikan masyarakat yang sudah mengeluarkan biaya operasionalnya, sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan perseorangan masyarakat setempat cenderung menurun.

Pendapatan keluarga merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula, yang menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Oleh karena itu untuk menambah pendapatan keluarga sangat diperlukan kerja keras dari setiap individu untuk memperoleh hasil, agar tercipta arus uang dalam rumah tangganya, dengan demikian dalam membudidayakan rumput laut harus ditekuni sebagai bisnis dalam keluarga agar pendapatan rumah tangga tidak terpuruk (Widyastuti, 2013).

Kendala rumput laut di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sering diantaranya harga rumput laut di tingkat petani rendah, mutu rumput laut yang dihasilkan petani tidak sesuai permintaan pasar, fluktuasi produktivitas rumput laut, petani sering mengalami gagal panen dan harga input budidaya yang tinggi.

Selain itu, sarana dan prasarana yang tidak mendukung pada saat budidaya dan pascapanen, serta kelembagaan petani dan kebijakan pemerintah yang belum mendukung secara penuh produksi rumput laut.

Penelitian terkait dengan daya saing rumput laut sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Fadli, Prambudy, & Harianto, (2017) menyatakan bahwa dampak kebijakan input pada usaha tani rumput laut adalah petani menerima harga input lebih murah dari yang seharusnya dibayarkan jika tidak adanya kebijakan. Bentuk kebijakan terhadap input adalah pemerintah memberikan subsidi terhadap input asing dan input domestik. Dampak dari adanya kebijakan output terhadap rumput laut adalah petani memperoleh harga aktual yang lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Dengan demikian, usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Timur tidak mendapat perlindungan dari pemerintah, sehingga terjadi pengurangan penerimaan petani akibat adanya kebijakan terhadap output tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, Leo, & Abbas, (2019) menyatakan Budidaya

rumput laut mempengaruhi aspek kehidupan sosial ekonomi petani rumput laut yang ada di Kelurahan Songka. Diantaranya luas tebaran bibit rumput laut, modal, anggota rumah tangga, dan status kepemilikan sektor produksi. Tingkat kesejahteraan petani rumput laut sesuai dengan kategori BKKBN yaitu setelah bekerja sebagai petani rumput laut sebanyak 14,29 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera I, sebanyak 42,85 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera II, sebanyak 31,43 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III, dan sebanyak 11,43 persen petani berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III Plus.

Dari latar belakang yang di paparkan oleh peneliti menemukan masalah yang pada akhirnya peneliti ingin meneliti tentang “Analisis pendapatan petani Rumputlaut Di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep” petani Rumput laut masih dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang layak atau tidak. Produksi rumput laut selalu bersifat fluktuatif sehingga pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Kebijakan yang akan membawa petani rumput laut mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani rumput laut di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan

Dari latar belakang permasalahan diatas, tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengetahui apakah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani rumput laut di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian

lanjutan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dikembangkan dengan proksi variabel lain seperti produktivitas jumlah produksi yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam proses pengambilan kebijakan untuk kepentingan dan kesejahteraan petani rumput laut dalam rangka meningkatkan pendapatan petani rumput laut.